

Tersedia online di <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/akuntabilitas><https://doi.org/10.35457/5264>

ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEKTOR RUMAH SAKIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH COVID 19

Amirul Bahar

Fakultas Ekonomi

Email Address:

amirulbahar@unsri.ac.id

Submitted 20-10-2025 Reviewed 13-11-2025 Revised 21-11-2025 Accepted 04-12-2025 Published 20-12-2025

Kata kunci:Analisis Kinerja Keuangan
Sektor Rumah sakit,
Pascapandemi COVID-19.**Keywords:**Financial Performance Analysis
Hospital Sector
Post Covid 19

Bahar, Amirul (2025). Analisis
Kinerja Keuangan Sektor Rumah
Sakit yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Sebelum dan Setelah Covid
19. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah
Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 17(2), Hal 1-16.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 membawa dampak besar terhadap kinerja keuangan sektor rumah sakit di Indonesia, terutama melalui peningkatan beban operasional, penurunan volume pasien non-COVID, dan perubahan kebijakan pembiayaan kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan kinerja keuangan rumah sakit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum, selama, dan setelah pandemi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif-komparatif dengan analisis rasio keuangan. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2019–2024. Rasio yang dianalisis meliputi Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas rumah sakit mengalami peningkatan signifikan pada masa pascapandemi, didukung oleh pemulihan layanan kesehatan reguler dan peningkatan efisiensi operasional. Solvabilitas rumah sakit juga membaik, yang menunjukkan penguatan struktur modal. Namun, likuiditas terlihat berfluktuasi, terutama pada masa setelah pandemi, akibat tingginya biaya operasional dan kenaikan kewajiban jangka pendek. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun rumah sakit menghadapi tekanan finansial yang besar selama pandemi, sektor ini mampu melakukan penyesuaian strategis dan mencapai pemulihan yang cukup kuat. PT Siloam International Hospitals Tbk. (SILO) sebagai sampel utama menunjukkan proses pemulihan yang lebih cepat dibanding rumah sakit lain yang lebih kecil dalam industri.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic had a substantial impact on the financial performance of hospitals in Indonesia, particularly through rising operational costs, declining non-COVID patient volumes, and shifts in healthcare financing policies. This study aims to analyze changes in the financial performance of hospitals listed on the Indonesia Stock Exchange before, during, and after the pandemic. A descriptive-comparative quantitative method was employed using financial ratio analysis. Data were obtained from annual financial statements for the period 2019–2024. The ratios analyzed include Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), and Debt to Equity Ratio (DER). The findings indicate that hospital profitability improved significantly in the post-pandemic period, supported by the recovery of routine healthcare services and increased operational efficiency. Hospital solvency also strengthened, reflecting a more stable capital structure. However, liquidity exhibited noticeable fluctuations, particularly in the post-pandemic phase, due to rising operational expenses and higher short-term liabilities. Overall, the results suggest that despite severe financial pressures during the pandemic, the hospital sector was able to implement strategic adjustments and achieve a relatively strong recovery. PT Siloam International Hospitals Tbk. (SILO), as the primary

PENDAHULUAN

Sektor rumah sakit di Indonesia adalah komponen vital pelayanan kesehatan yang juga berfungsi sebagai unit bisnis yang harus menjaga keuangan yang sehat agar dapat bertahan dan berkembang. Rumah sakit rumah sakit yang telah di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban tidak hanya melayani publik tapi juga memenuhi transparansi kepada investor dan pemangku kepentingan pasar modal. Pandemi COVID-19 yang mulai awal 2020 memicu disrupsi besar dalam operasional rumah sakit: peningkatan biaya (untuk protokol kesehatan, alat pelindung diri, tenaga medis, ventilator), perubahan dalam volume pasien (berkurangnya layanan elektif atau rawat jalan), dan fluktuasi pendapatan karena pasien COVID yang menuntut layanan khusus. Setelah masa pandemi akut, muncul fase pemulihan (pasca COVID-19). Pemerintah Indonesia melakukan berbagai intervensi seperti subsidi, dana insentif, regulasi tarif, dan dukungan klaim untuk pasien COVID yang membiayai rumah sakit, yang memengaruhi kondisi keuangan institusi kesehatan publik dan swasta (Ambarwati, 2021). Penelitian Rorimpandey et.al. (2025) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage mengalami peningkatan signifikan selama pandemi dibandingkan masa sebelum pandemi, dan tren positif terus berlangsung pasca pandemi.

Walaupun beberapa indikator keuangan membaik selama atau pasca pandemi, perbaikan tersebut tidak merata di antara perusahaan rumah sakit yang terdaftar di BEI, variasi muncul berdasarkan ukuran rumah sakit, jenis kepemilikan (swasta vs publik), lokasi, serta bagaimana perusahaan tersebut mampu mengelola peningkatan beban biaya dan adaptasi terhadap regulasi pemerintah. Penelitian Rexana and Widjaja (2023) menemukan bahwa meskipun rasio-rasio keuangan selain profitabilitas (seperti likuiditas, solvabilitas) tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti antara sebelum dan saat pandemi, profitabilitas terlihat menurun cukup jelas akibat beban operasional dan regulasi.

Penelitian Purnamasari and Rochmatullah (2024) menyebutkan bahwa faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, dukungan pembiayaan publik, kondisi pasar

modal, serta faktor internal seperti efisiensi operasional, pengelolaan aset, dan struktur permodalan sangat memengaruhi seberapa cepat perusahaan kesehatan bisa pulih secara keuangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasio likuiditas cenderung turun dalam masa pandemi, yang menunjukkan bahwa rumah sakit menghadapi tantangan dalam menjaga arus kas dan kewajiban jangka pendek, terutama ketika pendapatan dari layanan non-darurat menurun.

Pertanyaan penelitian yang lebih spesifik muncul, bagaimana perkembangan kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi) perusahaan rumah sakit yang terdaftar di BEI pada masa pasca COVID-19. Apakah terdapat hal yang berbeda secara signifikan antara kinerja keuangannya sebelum COVID-19, selama masa pandemi, dan pasca pandemi, khususnya di antara rumah sakit yang terdaftar di BEI? Faktor-faktor internal maupun eksternal manakah yang secara signifikan mempengaruhi pemulihan atau penurunan kinerja keuangan pasca COVID-19 bagi rumah sakit di BEI? contohnya, dukungan regulasi, pembiayaan pemerintah, struktur utang, efisiensi biaya, dan diversifikasi layanan. Apakah perbaikan yang diamati dalam literatur (misalnya di Jakarta atau perusahaan kesehatan secara umum) juga terjadi pada perusahaan rumah sakit di BEI, mengingat bahwa rumah sakit publik/swasata yang listed memiliki karakteristik unik dalam hal regulasi, pengawasan keuangan, dan ekspektasi investor.

Arah penelitian dan kontribusi yang diharapkan dalam penelitian ini akan menggunakan data berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan rumah sakit yang terdaftar di BEI, untuk periode tiga tahap, yaitu sebelum pandemi (tahun 2019), masa pandemi (tahun 2020-2021), dan pasca pandemi (tahun 2022-2024). Variabel yang akan dianalisis meliputi rasio profitabilitas (ROA, ROE, Net Profit Margin), rasio likuiditas (Current Ratio), rasio solvabilitas / leverage (Debt to Equity Ratio). Kontribusi yang diharapkan adalah memetakan seberapa baik sektor rumah sakit listed di BEI pulih secara keuangan setelah tekanan pandemi, dibandingkan sektor serupa di penelitian sebelumnya (Jakarta, perusahaan kesehatan umum). Memberikan rekomendasi strategi keuangan untuk rumah sakit listed, misalnya pengelolaan modal kerja, diversifikasi layanan, efisiensi biaya, struktur pendanaan, agar lebih tahan terhadap krisis di masa depan. Menambah

literatur akademik terkait kinerja keuangan rumah sakit di Indonesia dalam konteks krisis pandemi dan pemulihan, khususnya yang memakai data perusahaan listed sehingga data relatif lebih transparan dan tersedia. Menyediakan masukan bagi investor dan regulator (BEI, Kementerian Kesehatan, OJK) dalam memahami kesehatan keuangan rumah sakit listed pasca pandemi, agar kebijakan atau regulasi yang mendukung pemulihan dan stabilitas sektor dapat diformulasikan dengan lebih tepat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Pendekatan data kuantitatif dipilih karena analisis difokuskan pada data numerik berupa laporan keuangan rumah sakit yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Sugiyono (2021), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang ada, sedangkan metode komparatif digunakan untuk menilai kondisi atau kinerja pada dua atau lebih periode waktu. Dalam konteks penelitian ini, perbandingan dilakukan terhadap kinerja keuangan rumah sakit pada tiga periode waktu, yaitu:

1. Pra-pandemi COVID-19 (2019)
2. Masa pandemi COVID-19 (2020–2021)
3. .Pascapandemi COVID-19 (2022–2024)

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor rumah sakit yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2024. Berdasarkan data BEI, populasi meliputi perusahaan berikut:

1. PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA)
2. PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL)
3. PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO)
4. PT Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE)
5. PT Royal Prima Tbk (PRIM)

Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan rumah sakit yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2019–2024.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode tersebut.
3. Perusahaan yang memiliki data rasio keuangan yang relevan untuk dianalisis.
4. Perusahaan dengan total aset terbesar.

Dengan kriteria ini, diperoleh perusahaan sebagai sampel penelitian yaitu PT Siloam International Hospitals Tbk. (SILO).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. ROA (Return on Assets): Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya.
2. ROE (Return on Equity): Mengukur tingkat pengembalian laba terhadap modal sendiri.
3. NPM (Net Profit Margin): Menggambarkan efisiensi pengendalian biaya dan laba bersih terhadap penjualan.
4. CR (Current Ratio): Menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
5. DER (Debt to Equity Ratio): Menggambarkan struktur pendanaan antara utang dan modal sendiri.

Menurut Harahap (2015) dalam Bahar et.al. (2025) terdapat beberapa rasio keuangan seperti Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). ROA adalah rasio yang mengukur hasil atau keuntungan yang diperoleh perusahaan dari total aset yang dimiliki, Harahap (2015). ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para pemegang saham berdasarkan ekuitas yang dimiliki Harahap

(2015). NPM adalah rasio yang digunakan untuk menilai laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap transaksi jual beli Harahap (2015). Selain itu, rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu, sedangkan solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh utang serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang Harahap (2015).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah laporan keuangan perusahaan rumah sakit yang telah dipublikasikan (Sugiyono, 2022). Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Neraca (balance sheet)
2. Laporan laba rugi (income statement)
3. Catatan atas laporan keuangan
4. Informasi tambahan dari *annual report*

Data ini kemudian dikompilasi ke dalam tabel rasio keuangan tahunan untuk keperluan analisis.

PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas

Selama 2019–2024, SILO mengalami perubahan signifikan dalam struktur aset dan laba bersih. Total aset meningkat secara bertahap dari Rp7,74 triliun pada 2019 menjadi Rp14,21 triliun pada 2024, atau naik hampir 84% dalam enam tahun. Namun, peningkatan laba bersih tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan aset, yang terlihat dari fluktuasi nilai ROA antar tahun. Berikut ini adalah tabel ROA yang disajikan dalam jutaan rupiah.

Tabel 1. Return On Asset (ROA) dalam jutaan rupiah

Tahun	Total Aset	Laba Bersih	ROA
2019	7.741.782	(339.437)	-4,38%
2020	8.427.782	116.340	1,38%
2021	9.304.325	691.572	7,43%
2022	9.665.602	742.555	7,68%
2023	10.982.062	1.240.004	11,29%
2024	14.206.336	938.589	6,61%

Pada Tahun 2019 Perusahaan mencatat rugi besar dengan ROA negatif -4,38%, penyebab tipikal yaitu biaya awal ekspansi, biaya satu-kali (impairment/penyusutan), atau operasi belum optimal. Pada tahun 2020 Pemulihan awal ROA menjadi 1,38% Meskipun pandemi, Siloam berhasil membalik menjadi laba kecil, akibat kontribusi kebijakan manajemen berupa cost cutting, dukungan operasional, atau pengalihan fokus layanan. Asset turnover turun sedikit (0,84) karena kapasitas masih ada, tapi Pada tahun 2021 terjadi pemulihan kuat (ROA 7,43%) Lonjakan revenue dan laba membantu memperbaiki ROA. Asset turnover naik >1 (1,008), artinya pendapatan per unit aset meningkat, utilitas aset membaik (lebih banyak pasien/layanan). Pada tahun 2022 Stabil baik (ROA 7,68%), ROA naik sedikit dari tahun 2021. Asset turnover sedikit menurun dari 1,008 → 0,985 tetapi NPM naik a bit (7,80%) sehingga ROA tetap tumbuh. Menandakan pendapatan per aset relatif stabil dan margin tetap baik. Pada tahun 2023 terjadi puncak performa (ROA 11,29%). Kombinasi terbaik membuat NPM tinggi (11,08%) dan asset turnover >1 membuat efisiensi luar biasa. Pemulihan penuh pasca-Covid, peningkatan layanan bernilai tambah (spesialis/operasi), optimalisasi biaya, atau satu kali keuntungan non-operasional, ini adalah tahun terbaik dalam periode pengamatan. Pada tahun 2024 Penurunan ROA ke 6,61% meski laba tetap positif Aset melonjak tajam (dari 10,98 Triliun menjadi 14,21 Triliun) indikasi ekspansi/CapEx besar (pembukaanRS baru, investasi peralatan, pembelian tanah/gedung). Namun laba turun dibanding 2023 (1,2 Triliun menjadi 938 miliar), sehingga asset turnover turun ke 0,859 dan NPM menyusut ke 7,69%. Dengan implikasi bahwa investasi baru belum menghasilkan

pendapatan/keuntungan yang sebanding (fase pra-penyusutan/penyelesaian/penyerapan rendah), atau ada biaya tambahan (depresiasi, bunga, biaya pembukaan) menggerus laba.

Tabel 2. Return On Equity (ROE) dalam jutaan rupiah

Tahun	Laba Bersih	Ekuitas	ROE
2019	(339.437)	5.987.681	-5,67%
2020	116.340	6.018.371	1,93%
2021	691.572	6.523.942	10,60%
2022	742.555	7.051.519	10,53%
2023	1.240.004	8.047.636	15,41%
2024	938.589	8.751.628	10,72%

Berdasarkan data Return on Equity (ROE) diatas, terlihat adanya perubahan signifikan pada tingkat profitabilitas perusahaan pascapandemi COVID-19. Pada tahun 2019, ROE menunjukkan nilai negatif sebesar -5,67%, mencerminkan kondisi keuangan yang kurang baik dan adanya kerugian bersih yang dialami perusahaan. Situasi ini dapat disebabkan oleh inefisiensi operasional serta tekanan biaya yang tinggi sebelum terjadinya pandemi. Memasuki tahun 2020, meskipun dunia menghadapi pandemi COVID-19, perusahaan mulai menunjukkan tanda pemulihan dengan ROE sebesar 1,93%. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis, misalnya dengan melakukan efisiensi biaya dan penyesuaian strategi layanan kesehatan.

Kinerja keuangan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 dengan ROE mencapai 10,60%, menandakan perusahaan mulai memasuki fase pemulihan yang kuat. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan nilai ROE yang relatif stabil di angka 10,53%, mencerminkan konsistensi dalam pengelolaan modal dan kemampuan mempertahankan profitabilitas. Tahun 2023 menjadi puncak kinerja keuangan dengan ROE mencapai 15,41%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengoptimalkan penggunaan ekuitas dalam menghasilkan laba, didukung oleh peningkatan jumlah pasien non-COVID, pemulihan layanan rutin, serta penerapan teknologi digital dalam pelayanan kesehatan yang meningkatkan efisiensi operasional.

Namun, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan ROE menjadi 10,72%. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan beban operasional, kenaikan biaya tenaga medis dan investasi baru dalam infrastruktur rumah sakit yang menekan laba bersih meskipun ekuitas terus bertumbuh. Secara keseluruhan, tren ROE selama enam tahun terakhir menunjukkan perbaikan yang sangat positif dari kondisi kerugian menuju stabilitas profitabilitas yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah sakit di Indonesia telah berhasil beradaptasi dan memperkuat kinerja keuangannya pascapandemi, sekaligus menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan modal sendiri untuk menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

Tabel 3. Net Profit Margin (NPM) dalam jutaan rupiah

Tahun	Pendapatan	Laba Bersih	NPM
2019	7.017.919	(339.437)	-4,84%
2020	7.110.124	116.340	1,64%
2021	9.381.891	691.572	7,37%
2022	9.518.012	742.555	7,80%
2023	11.190.511	1.240.004	11,08%
2024	12.207.563	938.589	7,69%

Berdasarkan data Net Profit Margin (NPM) diatas, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam tingkat profitabilitas perusahaan. Pada tahun 2019, NPM menunjukkan angka negatif sebesar -4,84%, yang menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian meskipun memiliki pendapatan yang cukup besar. Kondisi ini dapat disebabkan oleh tingginya beban operasional, biaya perawatan, serta inefisiensi pengelolaan sebelum pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2020 terjadi perbaikan dengan NPM sebesar 1,64%, menandakan perusahaan mulai mencatat laba meskipun berada pada masa pandemi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa rumah sakit mulai beradaptasi dengan situasi krisis melalui efisiensi biaya dan optimalisasi pelayanan pasien COVID-19.

Memasuki tahun 2021, NPM meningkat cukup signifikan menjadi 7,37%, seiring dengan meningkatnya pendapatan dan pengendalian biaya yang lebih baik. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022 dengan NPM sebesar 7,80%, menunjukkan kestabilan kinerja keuangan dan efisiensi dalam mengelola beban

operasional. Tahun 2023 menjadi titik tertinggi dengan NPM mencapai 11,08%, mencerminkan peningkatan profitabilitas yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan pendapatan dan mengonversinya menjadi laba bersih melalui strategi operasional yang efektif, termasuk diversifikasi layanan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan NPM menjadi 7,69%. Meskipun mengalami sedikit penurunan, nilai tersebut masih mencerminkan kinerja yang sehat dan efisien. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional, inflasi, dan investasi baru dalam pengembangan fasilitas rumah sakit. Secara keseluruhan, tren NPM menunjukkan bahwa perusahaan berhasil bangkit dari kondisi kerugian menuju profitabilitas yang stabil dan berkelanjutan. Peningkatan rasio NPM dari tahun ke tahun mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efisien, serta menunjukkan daya tahan finansial yang kuat pascapandemi COVID-19.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Pada perusahaan sektor kesehatan seperti PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO), rasio likuiditas menjadi aspek krusial mengingat karakteristik bisnis rumah sakit yang membutuhkan ketersediaan kas dan aset lancar dalam jumlah cukup besar untuk mendukung operasional harian, pembayaran kepada pemasok, serta pengelolaan biaya tenaga medis dan perawatan pasien. Kinerja likuiditas SILO mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara aset lancar dan liabilitas lancar, terutama dalam menghadapi tekanan finansial yang muncul pascapandemi COVID-19. Setelah masa pandemi, rumah sakit mengalami peningkatan aktivitas pelayanan dan investasi fasilitas, sehingga pengelolaan kas menjadi semakin penting. Dengan demikian, analisis rasio likuiditas seperti Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio pada SILO memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan, efisiensi pengelolaan aset, serta kemampuan

perusahaan dalam mempertahankan stabilitas operasional di tengah dinamika industri kesehatan Indonesia.

Tabel 4. Current Ratio (CR) dalam jutaan rupiah

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Current Ratio
2019	1.845.177	1.370.337	1,35x
2020	2.421.691	1.681.474	1,44x
2021	3.545.223	2.232.850	1,59x
2022	2.686.552	2.177.686	1,23x
2023	3.051.315	2.553.113	1,20x
2024	4.327.528	5.095.778	0,85x

Berdasarkan data Current Ratio (CR) PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) periode 2019–2024, terlihat adanya fluktuasi dalam kemampuan perusahaan untuk menjalankan kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Pada tahun 2019, CR tercatat sebesar 1,35 kali, menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp1,35 aset lancar. Kondisi ini menandakan tingkat likuiditas yang cukup baik dan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan keuangan jangka pendek. Pada tahun 2020, CR meningkat menjadi 1,44 kali, yang mencerminkan perbaikan likuiditas di tengah masa pandemi COVID-19. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menjaga kas dan aset lancarnya meskipun menghadapi tekanan operasional akibat pandemi.

Kinerja likuiditas mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan CR sebesar 1,59 kali, yang menunjukkan posisi keuangan yang sangat sehat. Peningkatan ini kemungkinan besar didorong oleh efisiensi manajemen aset lancar serta meningkatnya arus kas dari aktivitas operasional seiring pemulihan layanan rumah sakit pascapandemi. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, CR mengalami penurunan masing-masing menjadi 1,23 kali dan 1,20 kali, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mulai menghadapi peningkatan kewajiban lancar atau penurunan aset lancar akibat ekspansi dan peningkatan aktivitas operasional.

Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2024, dengan CR turun menjadi 0,85 kali, yang berarti aset lancar perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menutupi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini menunjukkan penurunan kemampuan likuiditas yang perlu diwaspadai, karena posisi tersebut dapat

menimbulkan risiko terhadap likuiditas jangka pendek dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban tepat waktu. Secara keseluruhan, tren CR SILO menunjukkan peningkatan hingga tahun 2021 diikuti penurunan signifikan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah masa pemulihan pandemi, perusahaan kemungkinan lebih fokus pada ekspansi dan investasi, namun hal tersebut berdampak pada menurunnya tingkat likuiditas perusahaan.

Rasio Solvabilitas

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya apabila seluruh aset yang dimiliki dilikuidasi disebut rasio solvabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal, terutama utang, dalam struktur modalnya. Dalam konteks perusahaan sektor kesehatan seperti rumah sakit, analisis rasio solvabilitas menjadi sangat relevan karena industri ini membutuhkan investasi besar dalam aset tetap, teknologi medis, serta infrastruktur pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, kemampuan rumah sakit untuk menjaga keseimbangan antara modal sendiri dan utang menjadi faktor utama dalam memastikan keberlanjutan operasi jangka panjang. Rasio solvabilitas yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur keuangan yang kuat dan mampu mengelola risiko keuangan dengan baik, sedangkan rasio yang tinggi dapat mengindikasikan ketergantungan yang berlebihan terhadap pembiayaan utang. Dengan demikian, analisis rasio solvabilitas memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat stabilitas keuangan, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, serta efektivitas manajemen dalam mengelola struktur modal secara berkelanjutan.

Tabel 5. Debt to Equity Ratio (DER) dalam jutaan rupiah

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
2019	1.754.101	5.987.681	0,29x
2020	2.409.411	6.018.371	0,40x
2021	2.780.383	6.523.942	0,43x
2022	2.614.083	7.051.519	0,37x
2023	2.934.426	8.047.636	0,36x
2024	5.454.708	8.751.628	0,62x

Berdasarkan data Debt to Equity Ratio (DER) PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) periode 2019–2024, terlihat bahwa tingkat solvabilitas perusahaan mengalami fluktuasi, meskipun secara umum masih berada pada level yang relatif sehat. Pada tahun 2019, DER tercatat sebesar 0,29 kali, menunjukkan bahwa setiap Rp1 ekuitas hanya dijamin oleh Rp0,29 utang. Nilai ini mencerminkan struktur permodalan yang konservatif dengan ketergantungan yang rendah terhadap pembiayaan eksternal. Pada tahun 2020, DER meningkat menjadi 0,40 kali, seiring dengan naiknya total utang untuk mendukung kebutuhan operasional di tengah pandemi COVID-19. Meskipun demikian, tingkat leverage ini masih tergolong aman karena proporsi utang terhadap ekuitas masih di bawah 1 kali.

Peningkatan rasio berlanjut pada tahun 2021 dengan nilai 0,43 kali, mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan pembiayaan utang secara moderat untuk memperluas kapasitas dan meningkatkan kinerja operasional pascapandemi. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, DER mengalami penurunan menjadi masing-masing 0,37 kali dan 0,36 kali, yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menekan tingkat ketergantungan terhadap utang melalui peningkatan ekuitas dan efisiensi pengelolaan keuangan.

Sementara itu, pada tahun 2024, DER meningkat cukup signifikan menjadi 0,62 kali, yang menunjukkan bahwa perusahaan kembali menambah porsi pembiayaan melalui utang. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh ekspansi bisnis, pengembangan fasilitas rumah sakit baru, atau peningkatan investasi dalam teknologi medis. Meskipun rasio ini naik, nilainya masih tergolong moderat dan tidak menunjukkan risiko solvabilitas yang berlebihan. Secara keseluruhan, tren DER SILO menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga keseimbangan struktur modal antara utang dan ekuitas dengan baik. Kenaikan DER pada tahun terakhir menandakan strategi agresif perusahaan dalam memperkuat pertumbuhan jangka panjang, namun tetap perlu diimbangi dengan pengelolaan beban keuangan yang hati-hati agar tidak menekan profitabilitas di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil analisis rasio keuangan PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) menunjukkan kinerja yang cukup solid dengan tren positif dalam efisiensi dan profitabilitas. Rasio ROA dan ROE mengalami peningkatan

dari tahun ke tahun, mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dan modal untuk menghasilkan laba. Net Profit Margin (NPM) juga menunjukkan perbaikan, menandakan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi pendapatan. Dari sisi likuiditas, Current Ratio (CR) berada pada tingkat yang sehat, menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Sementara itu, Debt to Equity Ratio (DER) yang relatif stabil pada kisaran rendah hingga moderat menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan masih aman dan tidak terlalu bergantung pada utang. Secara keseluruhan, kelima rasio tersebut mencerminkan kondisi keuangan SILO yang kuat, efisien, serta memiliki prospek keberlanjutan dan pertumbuhan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menyoroti dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan rumah sakit dan perusahaan sektor kesehatan. Rorimpandey et al. (2025) menemukan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage rumah sakit di Jakarta mengalami peningkatan selama masa pandemi hingga pascapandemi, terutama karena dukungan pemerintah dan efisiensi biaya operasional.

Selain itu penelitian Bambang et.al. (2022) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan rumah sakit dan farmasi masih dalam keadaan sehat berdasarkan kinerja keuangannya sebelum COVID, namun terdapat 7 perusahaan yang mulai mengalami penurunan kinerja keuangan saat COVID berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap rasio-rasio keuangan PT Siloam International Hospitals Tbk selama periode 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi yang mencerminkan adanya dinamika dalam pengelolaan aset, kewajiban, dan profitabilitasnya. Dari sisi profitabilitas, rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup baik dari aset dan ekuitas yang dimilikinya, meskipun terjadi penurunan pada beberapa tahun terakhir yang dapat diindikasikan akibat peningkatan beban operasional

serta tekanan eksternal pasca-pandemi COVID-19. Rasio Net Profit Margin (NPM) juga memperlihatkan tren yang tidak stabil, menandakan bahwa efisiensi dalam mengelola biaya operasional dan beban keuangan masih perlu ditingkatkan untuk menjaga margin laba bersih yang optimal.

Dari aspek likuiditas, Current Ratio (CR) menunjukkan adanya penurunan signifikan pada tahun 2024 menjadi 0,85x, yang berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin menurun. Hal ini dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan kas dan aset lancarnya agar tetap mampu menjaga tingkat likuiditas yang sehat. Sementara itu, dari sisi solvabilitas, Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan peningkatan pada tahun 2024 hingga mencapai 0,62x, yang menandakan adanya peningkatan proporsi pendanaan dari utang dibandingkan ekuitas. Meskipun masih dalam batas wajar, tren ini perlu diwaspadai karena dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan jika tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Siloam International Hospitals Tbk masih menunjukkan posisi yang relatif baik, namun dengan beberapa area yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada aspek likuiditas dan efisiensi operasional. Perusahaan perlu menyeimbangkan strategi pertumbuhan dengan pengelolaan struktur modal yang hati-hati, agar tetap menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Dengan perbaikan berkelanjutan pada aspek efisiensi dan pengendalian beban, serta penerapan strategi manajemen keuangan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, Siloam berpotensi untuk memperkuat posisinya sebagai salah satu rumah sakit terkemuka di Indonesia dengan kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan di masa mendatang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis kinerja keuangan PT Siloam International Hospitals Tbk tidak hanya berfokus pada rasio keuangan seperti ROA, ROE, NPM, CR, dan DER, tetapi juga mencakup indikator non-keuangan seperti tingkat kepuasan pasien, efisiensi operasional, dan kualitas layanan kesehatan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas periode

pengamatan agar tren jangka panjang dapat terlihat lebih jelas, serta membandingkan kinerja SILO dengan rumah sakit lain di sektor yang sama untuk memperoleh analisis komparatif yang lebih mendalam. Peneliti juga dapat menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, seperti analisis regresi atau model prediktif berbasis data panel, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas dan solvabilitas perusahaan. Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengambilan keputusan manajerial dan pengembangan strategi keuangan rumah sakit di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, W. (2021). Pembiayaan Pasien COVID-19 dan Dampak Keuangan terhadap Rumah Sakit yang Melayani Pasien COVID-19 di Indonesia Analisis Periode Maret 2020 – Desember 2020. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.7454/eki.v6i1.4881>
- Bahar, A., Rizki, T., & Renta, M. P. P. (2025). Tantangan Oversupply: Analisis Kinerja Keuangan, Strategi Manajerial, dan Dampak Kebijakan Perusahaan Semen Berbasis di Sumatera Selatan Tahun 2023-2024. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5(3), 6629–6639.
- Bambang, Jumaidi, L. T., & Nabila, D. T. Della. (2022). ANALISA KINERJA KEUANGAN RUMAH SAKIT DAN FARMASI SEBELUM DAN SETELAH COVID 19. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(2), 51–62. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i2.136>
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (1st ed.). Rajawali Perss.
- Purnamasari, R. N., & Rochmatullah, M. R. (2024). FACTORS INFLUENCING FINANCIAL PERFORMANCE POST-COVID-19 PANDEMIC: AN EMPIRICAL STUDY ON HEALTHCARE COMPANIES IN INDONESIA AND MALAYSIA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KINERJA KEUANGAN PASCA PANDEMI COVID-19: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN KESEHATAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 7217–7232.
- Rexana, F. A., & Widjaja, I. (2023). FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF PUBLIC HOSPITALS BEFORE AND DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1(2), 2987–1972. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1.i2.290-299>
- Rorimpandey, J., Siagian, H., & Malau, H. (2025). Financial Performance of Jakarta Hospitals Before and After the COVID-19 Pandemic: Analysis of Profitability, Liquidity, and Leverage Ratios. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.61194/ijtc.v6i2.1726>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.